

# **BAB 1.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengajaran menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa, dari keempat jenis keterampilan berbahasa, yang diberi penekanan dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi khususnya pada program studi pendidikan bahasa Inggris. Penguasaan keterampilan menulis menjadi hal yang sangat penting dan banyak manfaatnya bagi mahasiswa. Selain sebagai media pembelajaran, menulis adalah salah satu sarana mengekspresikan dan mengomunikasikan pendapat dan gagasan serta pengungkapan pikiran secara kritis terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui tulisan, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terjadi secara efektif apalagi dewasa ini, diseminasi informasi secara masif terbantu oleh perkembangan pesat dunia teknologi komunikasi dan informasi. Sehingga, sebuah karya tulis baik yang berisi ide, gagasan, maupun kritik terhadap suatu isu dapat diakses oleh seluruh individu di seluruh dunia.

Menulis juga dapat menjadi alat berpikir kritis, belajar dan mengingat, mengembangkan pengetahuan, berkomunikasi, serta menguasai disiplin ilmu tertentu (Coffin et al., 2005, p. 20). Coffin dkk menambahkan, selain secara teknis, kemampuan menulis dapat pula memberi gambaran pemahaman mahasiswa tentang suatu isu atau bidang keilmuan tertentu (2005, p. 20). Malcolm (2014) bahkan menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas dan proses budaya.

Dengan demikian, keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris. Hal ini berkaitan erat dengan perannya sebagai calon guru ketika lulus dari perguruan tinggi. Mereka diharapkan menjadi guru yang

menguasai keterampilan menulis untuk mereka gunakan dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada peserta didiknya pada saat mengajar di kelas.

Sehingga tampak jelas bahwa keterampilan menulis bahasa Inggris memiliki dampak pada prestasi akademik, dunia profesionalisme, dan hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa secara khusus dan kepada keberhasilan pemelajar bahasa Inggris pada saat mereka bekerja sebagai guru. Hal ini didukung pula oleh Hyland (2003, p. xv) yang menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling penting untuk dikuasai oleh pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing menemui berbagai kendala. Dibandingkan dengan *listening*, *reading*, dan *speaking*, keterampilan *writing* relatif lebih sulit dikuasai oleh mahasiswa. Secara spesifik, Flynn dan Stainthorpe (2006, p. 54) menyatakan bahwa keterampilan *writing* diakui lebih sulit daripada *reading* dan implikasinya adalah belajar *writing* lebih sulit daripada belajar *reading*.

Kesulitan ini timbul karena selain isi tulisan harus mencerminkan sebuah gagasan atau informasi yang substantif dan menarik minat pembaca, mahasiswa juga dituntut untuk mengikuti berbagai kaidah formal bahasa seperti aspek gramatika, organisasi, kohesi dan koherensi, kosakata, dan mekanik. Tulisan yang baik dan komunikatif harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami pembaca, bahasa yang lugas, serta jelas dan tidak ambigu. Pendapat ini didukung pula oleh Richards dan Renandya yang menyatakan bahwa keterampilan *writing* paling sulit dikuasai oleh pemelajar bahasa kedua. Kesulitannya terletak pada bagaimana menghasilkan dan mengatur gagasan serta bagaimana menuangkan gagasan tersebut ke dalam bentuk teks (2002, p. 303).

Pengajaran keterampilan menulis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris telah mencakup semua aspek yang telah diuraikan di atas. Sejak semester

I, mahasiswa telah diperkenalkan dengan mata kuliah keterampilan berbahasa pada tingkat dasar. Begitu pula, mata kuliah pendukung yang esensial dalam melatih keterampilan menulis sudah mulai diajarkan, yakni aspek-aspek kebahasaan dari tingkat dasar sampai dengan mahir.

Berdasarkan observasi awal dan pengalaman penulis dalam memeriksa tugas-tugas *writing* dan beberapa tugas akhir mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris, tulisan mahasiswa masih jauh dari memadai bila ditinjau baik dari aspek isi maupun aspek kebahasaan. Salah satu hasil penilaian keterampilan menulis mahasiswa diperoleh skor rata-rata 63,6 dari total 20 mahasiswa yang mengikuti kelas *Writing II*. Dari 20 mahasiswa, sebanyak 6 mahasiswa memperoleh nilai di atas 70 atau sekitar 30% dan sisanya 14 atau 70% memperoleh nilai di bawah 70.

Kesulitan pertama yang dialami mahasiswa adalah aspek substansi dan isi tulisan. Mahasiswa memiliki kendala dalam mengungkapkan gagasan (Hyland, 2003, p. 34) yang ingin disampaikan dan bagaimana mengorganisasikan gagasan tersebut ke dalam sebuah esai khususnya dimulai pada paragraf pendahuluan yang menyatakan ide pokok atau kalimat topik. Masalah ini bisa dimaklumi karena sebuah tulisan berangkat dari ide pokok dan menjadi bagian utama dari pesan yang ingin disampaikan.

Kendala selanjutnya adalah aspek organisasi tulisan. Konstruksi esai yang dikembangkan oleh mahasiswa belum menunjukkan pertalian kohesi dan koherensi yang menjadi perangkat untuk membangun sebuah tulisan yang utuh. Aspek ini menekankan pada penyusunan tulisan yang runtut untuk menunjukkan kesinambungan isi tulisan. Tulisan yang baik dan efektif dikembangkan secara koheren dan kohesif baik dalam level paragraf, masing-masing kalimat memiliki kaitan satu sama lain, maupun dalam level esai, setiap paragraf saling terkait dengan paragraf lainnya. Seluruh isi tulisan yang dikembangkan harus utuh dan runtut serta tersusun secara logis dari awal sampai akhir.

Kendala ini juga dihadapi oleh pemelajar yang diteliti oleh Cumming et al. (2018, p. 10). Mahasiswa mengakui, dalam hasil kuesioner, bahwa mereka mengalami kendala dalam mengumpulkan, mensintesis, mengembangkan dan mengutip sumber rujukan.

Masalah berikutnya adalah yang berkaitan dengan aspek linguistik. Masalah linguistik dalam tulisan masih menjadi kendala dominan yang dihadapi oleh mahasiswa. Kesalahan-kesalahan tata bahasa, pemilihan kata, leksikon, morfologi, dan sintaksis masih banyak dijumpai dalam tulisan mahasiswa. Hal ini diungkapkan pula oleh Hyland (2003, hal. 34) bahwa tata bahasa dan kosa kata adalah masalah mendasar yang dihadapi oleh pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua salah satunya disebabkan oleh perbedaan dasar pengetahuan linguistik yang berbeda dengan bahasa ibu pemelajar.

Selain hasil dari pengamatan, sejumlah hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah pembelajaran menulis bahasa Inggris juga mengungkapkan isu-isu yang sama terkait dengan rendahnya keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa. Ramli (2015) menemukan bahwa tulisan mahasiswa banyak bermasalah dari aspek linguistik khususnya dalam aspek pemilihan kata (*lexicon*) dan kesalahan aspek leksikon ini secara mendalam diungkapkan oleh Llach (2011) dalam bukunya *Lexical Errors and Accuracy in Foreign Language Writing*. Menurutnya, aspek leksikon (kosa kata) ini adalah masalah yang sering muncul dan dihadapi oleh pemelajar. Rus (2016, p. 1193) juga mengungkapkan bahwa aspek linguistik adalah kendala kompleks yang menuntut pemahaman mendalam tentang struktur dan kohesi, ejaan dan tata bahasa, serta pilihan kata. Teng, Tuan & Sun (2020, p. 2) juga mengungkapkan hal serupa bahwa kendala bahasa dapat memberikan dampak negatif bagi motivasi pemelajar dalam proses menulis.

Berbagai permasalahan pembelajaran keterampilan menulis tersebut tentunya dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh dosen. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak lepas dari

metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Kesesuaian metode dan karakteristik mahasiswa dapat memengaruhi hasil belajar mahasiswa. Kesesuaian karakter individu dengan cara belajar akan memudahkan mereka menerima dan memahami materi pelajaran sehingga dapat berimplikasi pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang maksimal.

Metode pembelajaran yang jamak diaplikasikan dosen selama ini masih bersifat tradisional dan satu arah serta menekankan peran utama dosen. Pembelajaran semacam ini memosisikan mahasiswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Penyampaian pengetahuan berlangsung satu arah dari dosen kepada mahasiswa. Dosen menjadi sumber pengetahuan. Padahal, kegiatan dan proses pembelajaran seharusnya lebih didominasi oleh dan berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran seharusnya menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada mahasiswa sebagai subjek pembelajar dan sepatutnya memberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengalami proses belajar dan mengeksplorasi pengetahuannya. Selain itu, metode pembelajaran yang dipilih sebaiknya memosisikan dosen sebagai fasilitator dan pembimbing mahasiswa selama aktivitas pembelajaran.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang melibatkan proses berpikir dan kreatif individu. Kegiatan menulis melibatkan proses kognitif yang menuntut mahasiswa untuk berpikir. Dengan begitu, metode pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis adalah metode yang menekankan pada aktivitas dan proses kognitif mahasiswa.

Dalam teori pembelajaran dikenal pendekatan yang menitikberatkan pada proses penemuan pengetahuan oleh pembelajar sendiri. Pembelajar diarahkan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Pendekatan model ini dikenal dengan istilah konstruktivisme.

Berbagai metode pembelajaran yang mengadopsi pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada proses kognitif pelajar telah dikembangkan oleh para ahli. Metode pembelajaran *metaphorming* dan *discovery learning* adalah dua di antaranya. Metode pertama diperkenalkan pertama kali oleh Siler (1999) sedangkan oleh Bruner (1961) memperkenalkan metode jenis kedua. Kedua metode pembelajaran ini menekankan aktivitas kognitif pelajar dalam menyerap, memahami, dan merespon informasi (materi pembelajaran) yang diberikan dalam proses pembelajaran. Kedua metode ini didasarkan pada bagaimana menyesuaikan struktur dan fungsi otak secara alami. Proses kerja otak yang alamiah ini akan mendukung terjadinya aktivitas belajar yang bermakna (Jensen, 2008, hal. 4). Di samping itu, kedua metode ini menekankan pula peran dominan pelajar (*student-centered*) sehingga dapat mendukung efektifitas dan aktivitas belajar mahasiswa yang berimplikasi pada pencapaian pembelajaran yang maksimal.

Metode pembelajaran *metaphorming* menekankan peran pelajar untuk membangun relasi dan hubungan antara satu hal dengan hal lain untuk mentransformasikan satu informasi ke bentuk yang baru. Mahasiswa menjadi agen dan pusat pembelajaran. Dengan metode ini, mahasiswa diberikan kesempatan belajar lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan analitis. Kreativitas mahasiswa akan terasah dan berkembang sehingga menjadi penting dalam membantu menyusun esai khususnya dalam bahasa Inggris. Selain itu, tujuan utama *metaphorming* adalah membantu pelajar dalam mengeksplorasi keterkaitan antara satu informasi (pengetahuan) dengan informasi lainnya dengan tujuan mampu mengkreasikan (mensintesis) informasi/ pengetahuan yang baru. Maka peran kreativitas menjadi kunci dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *metaphorming*.

Di sisi lain, *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang menuntut peran mahasiswa dalam menemukan sendiri pengetahuannya. Mahasiswa diberikan pengetahuan awal yang menjadi awal penemuan pengetahuan. Sisanya akan diselesaikan oleh mahasiswa melalui proses *discovery*. Dosen bertindak sebagai pemandu bagi mahasiswa dalam menemukan sendiri konsep, teori, dan pengetahuan. Proses dan hasil belajar akan bermakna apabila pengetahuan dibangun dan dikonstruksi sendiri oleh mahasiswa. Aktivitas konstruksi pengetahuan melibatkan pengetahuan awal (apa yang sudah diketahui) dan pengetahuan yang akan dibentuk sendiri oleh mahasiswa dengan bantuan seminimal mungkin dari dosen.

Kedua metode yang diuraikan di atas memiliki kesamaan yaitu masing-masing menempatkan aktivitas kognitif pada posisi kunci dalam proses pembelajaran dan ditinjau dari segi proses pembelajaran, pemelajar ditempatkan pada posisi pusat (*student-centered learning*). Di sisi lain, kedua metode ini juga menampakkan perbedaan penekanan yang cukup jelas. Bila *metaphorming* menekankan pada *creativity*, *discovery learning* lebih fokus pada proses penemuan. Dengan pengalaman belajar otonom, pemahaman tentang suatu pengetahuan atau konsep akan terinternalisasi pada diri mahasiswa. Melihat perbedaan penekanan pada masing-masing metode dalam proses pembelajaran, ini mengindikasikan bahwa hasil belajar yang akan diperoleh mahasiswa pun akan berbeda apabila diajarkan kepada mereka. Dengan alasan tersebut, sepatutnya dosen dapat memilih metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan baik proses maupun hasil pembelajaran mahasiswa.

Selain metode pembelajaran, sejumlah teori menyatakan bahwa gaya kognitif berperan penting dalam menentukan keberhasilan pemelajar. Gaya kognitif telah terbukti berpengaruh pada prestasi dan keberhasilan akademik pemelajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Xu (2011, p. 415) bahwa mahasiswa akan belajar dengan efektif

dengan kesadaran yang tinggi bila mendukung gaya kognitifnya selama proses pembelajaran. *Field independence* dan *field dependence* adalah dua tipe gaya kognitif yang telah dikaji dalam sejumlah penelitian dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa (Richards & Schmidt, 2013, p. 218). Penelitian yang mengkaji hubungan antara prestasi akademik dengan gaya belajar individu membuktikan bahwa: “*field independence was related to high mathematics achievement, especially for the concepts and applications subtests.*” (Vaidya & Chansky, 1980, p. 326). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *field-independent* sebagai salah satu gaya kognitif berkaitan erat dengan prestasi matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan Druckman dan Ebner (2018, p. 21) melaporkan adanya perbedaan dalam penerapan *discovery learning* kategori *guided* dan *non-guided* pada proses mendesain dan menemukan bahwa model *guided discovery* lebih tinggi dibandingkan dengan *unguided discovery*.

Beberapa peneliti lainnya melaporkan hasil penelitian tentang implikasi gaya belajar yang lebih spesifik yaitu gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent* terhadap prestasi akademik. Kahtz dan Kling (1999) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan gaya kognitif *field-independent* merasa terbantu dengan metode pembelajaran *Computer Assisted Instruction* dan mahasiswa dengan gaya kognitif *field-dependent* tidak merasa terbantu dengan metode pembelajaran *Computer Assisted Instruction*. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas metode pembelajaran yang digunakan memiliki korelasi dengan gaya belajar mahasiswa dalam menerima, memproses, mengelola, dan merespon materi pembelajaran yang berujung pada hasil belajar yang maksimal. Sehingga, seorang pengajar dituntut untuk dapat mengidentifikasi dan memahami model belajar peserta didiknya agar dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Witkin, Moore, Goodenough, & Cox (1977) telah melakukan kajian dan uji coba metode pembelajaran dengan mengaitkannya dengan gaya kognitif peserta didik. Dan hasilnya, mereka menemukan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* cenderung lebih unggul dalam belajar dan mengingat materi sosial dan cenderung terkendala dengan lingkungan yang dihadapinya dibandingkan dengan individu yang relatif bergaya kognitif *field-independent*. Sebaliknya, individu yang bergaya kognitif *field-independent* lebih mudah memahami susunan dan menyusun kembali lingkungan (field). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam aspek gaya kognitif akan memengaruhi mereka dalam menerima, mengelola, memahami, dan merespon informasi.

Untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan menulis esai bahasa Inggris, selain penerapan *student-centered learning*, kemampuan kognisi dan kreativitas mahasiswa juga perlu diperkuat dengan metode pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas metode *metaphorming* dan *discovery learning* adalah dua metode pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada pemelajar sekaligus memfasilitasi pemelajar dalam melatih kemampuan kognitif dan kreativitas. Di samping itu, gaya belajar juga dipandang berpengaruh terhadap prasetasi akademik yang telah dibuktikan melalui sejumlah penelitian yang diuraikan di atas.

Metode *metaphorming* dan *discovery learning* mendorong terbentuknya keterampilan menulis esai bahasa Inggris mahasiswa. Dengan penerapan kedua metode ini, aktifitas kognitif mahasiswa akan berlangsung secara maksimal didukung dengan peran sentral dan otonom mereka dalam mengonstruksi pengetahuan sendiri selama proses pembelajaran. Selanjutnya, keduanya juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, penerapan kedua metode ini juga membantu pemelajar dengan menyediakan beragam

latihan dalam membentuk keterampilan menulis. Dengan kelebihan tersebut, proses berpikir logis mahasiswa akan terbentuk sehingga mendukung mereka dalam mewujudkan serta mengembangkan berbagai ide dan pikirannya ke dalam esai bahasa Inggris yang tersusun secara logis dan faktual. Dengan demikian, kedua metode ini diduga kuat tepat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis esai bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji dan menguraikan pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis esai bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Banten Jaya.

## **B. Masalah Penelitian**

Menulis adalah proses kognisi yang membutuhkan pemahaman mendalam pada berbagai pengetahuan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Penguasaan ide yang ingin ditulis dan pengetahuan linguistik penulis menjadi bagian penting dalam memproduksi tulisan. Terlebih lagi, menulis dalam bahasa Inggris yang dipelajari sebagai bahasa asing oleh mahasiswa menuntut mereka untuk mengetahui berbagai pengetahuan linguistik bahasa tersebut untuk membentuk keterampilan menulis mereka. Untuk itu, pembelajaran menulis bahasa Inggris harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil pembelajaran menulis esai bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, masih terjadi perbedaan antara kondisi di lapangan dengan hasil ideal yang diharapkan. Kendala yang terjadi dalam proses dan hasil pembelajaran menulis esai bahasa Inggris dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Mahasiswa adalah faktor pertama yang paling berpengaruh. Pengetahuan awal mereka baik segi teori maupun praktek menulis adalah hal mendasar yang harus dipahami. Wawasan pemelajar tentang topik yang akan ditulis juga menjadi hal penting untuk mereka kuasai. Begitu pula, kompetensi bahasa seperti penguasaan kosakata dan aturan baku bahasa Inggris, pemahaman wacana wajib dikuasai oleh pemelajar. Terakhir, motivasi mahasiswa dalam belajar tidak dapat diabaikan selama proses pembelajaran.

Di samping aspek pengetahuan, karakter pemelajar juga berperan penting dalam proses pembelajaran utamanya gaya belajarnya karena mahasiswa masing-masing memiliki ciri khas dalam menerima, mengelola, memahami, dan merespon informasi. Ada banyak teori yang mengemukakan tentang gaya belajar. Salah satu di antaranya adalah berkaitan dengan aspek kognitif yang oleh beberapa ahli disebut dengan istilah *cognitif style* (Riding & Rayner, 2012; Witkin & Goodenough, 1977) dan membaginya ke dalam dua kutub yaitu *field-independent* dan *field-dependent*. Semua faktor yang telah disebutkan berasal dari internal pemelajar.

Faktor selanjutnya yang berperan besar dalam proses dan hasil pembelajaran menulis esai bahasa Inggris adalah proses pembelajaran itu sendiri – dalam hal ini, pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kesesuaian antara pendekatan dan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik memengaruhi mereka dalam menerima dan memahami materi serta mempraktekkannya.

Selanjutnya, materi ajar yang diberikan kepada pemelajar yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa juga menjadi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman saat mereka diajar. Untuk itu, penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif perlu diterapkan selama proses pembelajaran khususnya yang mendukung terbentuknya keterampilan menulis esai bahasa Inggris.

Dari aspek pendekatan, pembelajaran menulis membutuhkan banyak latihan menulis sehingga peran pemelajar dalam proses pembelajaran harus diberikan porsi yang maksimal dan dominan dibandingkan pengajar. Maka, pendekatan *student-centered* adalah pilihan yang tepat untuk diterapkan dan seminimal mungkin menerapkan *teacher-centered learning*.

Kompetensi pedagogik pengajar dalam aspek penguasaan dan penyajian materi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Penguasaan dan penyajian materi yang mendalam berpotensi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, sumber pembelajaran juga perlu bervariasi dengan memanfaatkan sumber yang tersedia secara online di Internet.

Selain itu, kendala pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dialami oleh dosen maupun mahasiswa adalah adanya persepsi yang menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, baik secara praktis dan didukung pula oleh hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang di atas.

Permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas mencakup banyak variabel dan tidak dapat diteliti secara menyeluruh. Sehingga, ruang lingkup penelitian eksperimen ini dibatasi pada tiga variabel saja mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada variabel independen yang terdiri dari penggunaan metode pembelajaran *metaphorming* dan *discovery learning* serta gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent* mahasiswa. Sementara itu, variabel dependen (utama) adalah keterampilan menulis esai bahasa Inggris. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menguraikan pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan mahasiswa dalam menulis esai bahasa Inggris.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris antara mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran *metaphorming* dan mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran *discovery learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis esai bahasa Inggris mahasiswa?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris pada mahasiswa yang diajar dengan metode *metaphorming* dan yang diajar dengan metode *discovery learning* dan memiliki gaya kognitif *field-independent*?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris pada mahasiswa yang diajar dengan metode *metaphorming* dan yang diajar dengan metode *discovery learning* dan memiliki gaya kognitif *field-dependent*?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis esai dalam bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Banten Jaya, Serang, Banten. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memaparkan:

1. Perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar dengan metode *metaphorming* dan mahasiswa yang belajar dengan metode *discovery learning*.

2. Perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*.
3. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis esai bahasa Inggris mahasiswa.
4. Perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris pada mahasiswa memiliki gaya kognitif *field-independent* antara yang belajar dengan metode *metaphorming* dan yang belajar dengan metode *discovery learning*.
5. Perbedaan kemampuan menulis esai bahasa Inggris pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field-dependent* antara yang belajar dengan metode *metaphorming* dan yang belajar dengan metode *discovery learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam ranah pembelajaran keterampilan menulis esai bahasa Inggris baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam penerapan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan gaya kognitif mahasiswa sebagai upaya untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa khususnya kemampuan menulis esai bahasa Inggris.

##### **2. Manfaat Praktis**

Pertama, bagi dosen khususnya pengampu mata kuliah keterampilan menulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menamba wawasan dosen tentang metode pembelajaran keterampilan menulis esai bahasa Inggris dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan dijadikan bahan rujukan dalam memilih metode pembelajaran yang telah diaplikasikan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis

esai bahasa Inggris yang efektif dan sesuai dengan gaya kognitif mahasiswa untuk menjalankan proses dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Kedua, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Banten Jaya secara khusus dan mahasiswa pada umumnya dapat mengetahui tingkat kemampuan menulis esai bahasa Inggris setelah diajar dengan metode pembelajaran *metaphorming* dan *discovery learning* sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan acuan untuk mempelajari kekurangan dalam kemampuan menulis esai bahasa Inggris kemudian mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut untuk mendapatkan hasil maksimal.

#### **F. Kebaruan Penelitian**

Berdasarkan payung penelitian Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini mengkaji tema *Seni, Sosial, dan Humaniora* dengan subtema Literasi dalam Pembelajaran Bahasa berdasarkan payung penelitian program studi Linguistik Terapan. Bagian berikut ini akan menguraikan kebaruan penelitian.

Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris masih mengalami berbagai tantangan di lapangan baik diajarkan pada pemelajar sebagai bahasa asing maupun sebagai penutur asli sebagaimana diungkapkan oleh Andrews dan Smith (2011, p. 6) bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit yang dialami oleh pemelajar. Tantangan ini berkaitan dengan sejumlah faktor. Sejumlah peneliti mencurahkan perhatian pada permasalahan ini dengan mengkaji keterampilan menulis esai bahasa Inggris dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang dipandang berkontribusi terhadap perfomansi menulis mahasiswa di antaranya metode pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Berikut ini diuraikan penelitian yang dimaksud.

Penelitian korelasi yang dilakukan oleh Tinajero dkk. (2012) yang mengkaji variabel *field-independent* dan *field-dependent* dan *Learning and Study Inventory* (LSI)

mengonfirmasi bahwa gaya kognitif secara signifikan berkontribusi terhadap prestasi akademik.

Zhang (2013) dengan penelitian berjudul “Effect of Instruction on ESL Students’ Synthesis Writing” juga mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran berdampak positif terhadap nilai menulis mahasiswa. Sementara itu, Diseth & Martinsen (2003) yang meneliti kaitan gaya kognitif dan nilai akademik menemukan bahwa gaya kognitif hanya memiliki pengaruh tidak langsung dengan hasil belajar. Oleh Zhang & Tian (2019) secara spesifik mengkaji pengaruh gaya kognitif *field-dependent* dan *field-independent* terhadap nilai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dengan mengaitkannya dengan model pengajaran dan menemukan bahwa kedua variabel (model pengajaran dan FI-FD) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa pada prodi psikologi. Meskipun demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengingat waktu pelaksanaan eksperimen hanya berlangsung selama 6 hari.

Disertasi Yunginger (2012) dan Fahrurrozi (2005) yang meneliti pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif juga mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap performansi menulis mahasiswa. Bila Yunginger mengkaji strategi umpan balik, Fahrurrozi fokus pada metode *quantum* dan ekspositori. Dan kedua penelitian tersebut menemukan bahwa kemampuan menulis mahasiswa dengan gaya kognitif *field-dependent* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent*.

Sejumlah penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa bidang kajian masih terbatas pada pengetahuan bahasa secara umum. Penelitian yang mengkaji secara spesifik keterampilan menulis esai bahasa Inggris dengan mempertimbangkan variabel metode pembelajaran dan gaya kognitif belum banyak yang dilakukan. Meskipun penelitian Zang (2013) membahas tentang keterampilan menulis, namun dia hanya

mengkaji dari satu aspek saja, strategi pembelajaran tanpa mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan karakteristik mahasiswanya.

Berdasarkan pertimbangan teori dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penelitian eksperimen ini fokus meneliti pengaruh metode pembelajaran berbasis konstruktivisme (metode *metaphorming* dan *discovery*) terhadap keterampilan menulis esai bahasa Inggris dengan mempertimbangkan gaya kognitif mahasiswa kategori *field-independent* dan *field-independent* sebagai variabel penyerta.

Adapun roadmap penelitian eksperimen ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.

